

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 1, No. 1, Juni 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

MENGAKTUALISASIKAN NORMATIF DALAM MEMAHAMI MAKNA JIHAD DAN PATRIOTIK DI INDONESIA

¹Saliki, ²Muh.Maskur

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
salikipumas@gmail.com 21204012037@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Jihad atas nama agama merupakan selalu dibenturkan dengan Islam yang dianggap sebagai masalah yang sangat serius pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini membahas tentang implementasi pendekatan teologis normatif dalam memahami makna jihad dan patriotik di Indonesia. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian dimana data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Hasil yang diperoleh adalah pemahaman implementasi makna jihad dan patriotik dapat penelitian ini menunjukkan bahwa diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan yaitu: bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial, dan bidang menjaga toleransi.

Kata Kunci: Mengaktualisasikan, Makna Jihad, Patriotik, di Indonesia

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam suku, adat istiadat, bahasa maupun agama. Keberagaman yang ada di Indonesia bukan hanya perbedaan suku, adat istiadat atau pun agama. Bahkan perbedaan dalam menjalankan ajaran suatu agama kerap kali jadi bahan perdebatan di masyarakat luas.

Berbagai paham, adat, budaya ataupun teknologi yang masuk, sedikit atau banyaknya tentu akan mempengaruhi kondisi adat dan budaya lokal. Pada saat bersamaan, terbentuknya pemikiran-pemikiran yang berkembang di masyarakat luas yang tidak terlepas dari masuknya pemahaman-pemahaman yang tentunya bisa bertentangan dengan ajaran agama atau pun ideologi suatu negara. Kemunculan pemahaman-pemahaman dari luar dapat menjadikan seseorang merasa paling benar dalam menjalankan suatu yang diyakininya.

Sebagaimana terdapat sekelompok orang mengklaim bahwa seorang muslim yang suka berjuang untuk agamanya tidak boleh melakukan perjuangan yang sama terhadap negaranya. Dengan kata lain, seorang mujahid tidak bisa sekaligus sebagai patriot bangsa dan harus memilih salah satu dan tidak bisa keduanya. Adanya pandangan tersebut membuat emosi oleh berbagai pihak dikarenakan mereka seolah-olah ingin menghapus syari'at jihad. Bagi kelompok lain, jihad dilabeli sebagai perjuangan yang dilandasi kecintaan terhadap agama saja namun tidak terhadap tanah air. Tanah air bisa diluluh-lantahkan demi alasan jihad dijalan Allah.¹ Dengan penuh emosi keberagaman kelompok ini, menyatakan perang terhadap dunia.

Pemisahan kedua komponen ini, membuat umat Islam sangat dirugikan. Kelompok pertama yang “ngakunya” paling patriotik akan kehilangan ruhnya sehingga mudah dikalahkan oleh musuh. Di sisi lain, kelompok kedua yang merasa paling benar cara berjihadnya, justru sedang menjauhkan diri dari makna jihad itu sendiri. Kelompok ini memaknai jihad dengan paham kekerasan atau radikal.

¹ Benjamin R Barber, *Jihad VS Mc World*, (Surabaya : Ikon Teralitera, 2003), hlm. 263.

Ada kalimat yang menyatakan bahwa “teroris” tidak jatuh dari langit, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal, kemudian menjadi teroris. Kalimat ini pernah diungkapkan oleh seorang pakar terorisme dari Amerika. Radikalisme tidak hanya berhenti pada sebatas pola pikir saja. Salah satu dampak negatif dari paham ini adalah dapat menghilangkan jiwa patriotisme anak bangsa. Sampai pada puncaknya, radikalisme bisa berubah menjadi aksi yang lebih mengerikan lagi yaitu terorisme. Jangankan hanya sekedar menghilangkan jiwa, sebuah negara pun bisa hilang karenanya.

Ditambah lagi kehadiran media sosial yang terus berkembang di dunia maya sehingga radikalisme menemukan lebih banyak ruang untuk berproses. Secara demografis para penghuni dunia maya kebanyakan adalah kelompok remaja. Seperti masalah inilah yang membuat Menteri Agama Republik Indonesia, Fachrul Razi, pernah menyatakan bahwa “radikalisme itu masuk melalui pemuda *good looking*”. Sebagai contoh, data yang terkumpul menyebutkan bahwa ada banyak remaja berusia 18-25 tahun dari seluruh penjuru dunia yang termakan hasutan radikalisme dan akhirnya bergabung dengan ISIS. Sebagian besar dari mereka terpapar virus Radikalisme dari media online.²

Selain itu di Indonesia terdapat kasus lima remaja SMK di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah mengaku belajar merakit bom dari forum media online bernama al-Busyro. Remaja lain yang menjadi korban dari radikalisme dunia maya adalah Ahmad Azhar Basyir yang mengaku banyak mencari artikel di internet tentang bagaimana membuat detonator hingga akhirnya menjadi tersangka kasus terorisme dari grub Solo.³

Berkaitan dengan hal di atas, Indonesia merupakan negara pluralis. Maksudnya adalah bahwa negara yang dihuni oleh berbagai macam suku, adat istiadat, bahasa maupun agama. Setiap daerah memiliki bahasa, dan setiap agama atau manusia memiliki keyakinan masing-masing. Maka dari itulah

² Mohammad Hasan Khalil, *Jihad, Radicalism, and The New Atheism*, (New York: CU Press, 2018), hlm. 43.

³ Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 52-53.

untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan diantara keberagaman ini. Karena itu, penulis memberikan solusi dalam tulisan ini dengan menerapkan pendekatan teologis guna memberikan pemahaman terkait makna jihad dan patriotik di Indonesia.

B. METODE

Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian dimana data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, majalah dan lain sebagainya.¹ Maka dari itu untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya peneliti dituntut untuk mengetahui dan memahami organisasi kerja perpustakaan. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Lexy J.M), menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif tersebut adalah sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang diamati.²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendekatan Teologis Normatif dalam Memahami Makna Jihad dan Patriotik

a. Pengertian Teologis Normatif

Teologis berasal dari “*theos*” dan “*ology*”, yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi teologi atau theology. Jika kita kupas lebih mendalam bahwa kata “*ology*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*logos*” yang berarti percakapan, pengkajian, dan penelitian. Sedangkan kata “*theos*” berarti Tuhan atau yang berkenaan dengan Tuhan. Jadi dalam bahasa Yunani berarti penelitian rasional tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan.⁴

¹ Bayza Purwo. 2016. *Penggunaan Fungsi Charf Lam dalam Surat Ali-Imran*. Dalam *Jurnal Arabic Learning and Teaching*, Vol. 5, No. 1, h. 2.

² Lexy J.M, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 3.

⁴ Aulia Diana Devi dan Seka Andrean, *Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia*, Dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 63.

Maka dari itu, berbicara tentang teologi, maka kita berbicara tentang Tuhan yang dari dahulu sampai sekarang selalu actual untuk dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan Tuhan dalam menjawab dan memaknai segala aspek kehidupannya, terutama sekali yang berhubungan dengan moral dan ilmu pengetahuan.

Pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan dalam studi Islam. pendekatan teologis diterjemahkan sebagai upaya memahami atau meneliti yang berkaitan dengan agama dan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dan menganggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁵

Sebagai suatu ilmu tentang ketuhanan, teologi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang. Untuk membentuk suatu pola pikir, maka diperlukan pendekatan-pendekatan teologis yang berfungsi sebagai satu cara melahirkan suatu pemikiran teologis yang baru, apakah pemikiran itu tradisional, liberal, atau modern.

b. Membedah Makna Jihad dalam Al-Qur'an

Kata jihad terulang dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya.⁶ Disebutkan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf "jim-ha-dal" pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya. Kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti letih atau sukar.⁷ Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Komposisi huruf "jim, ha, dal" merupakan bentuk dasar yang menunjukkan kesulitan yang berasal dari pengupayaan kekuatan dalam suatu urusan.⁸

Kata (الْجُهْدُ) berarti kesulitan dan kemampuan.⁹ Kata jihad (الْجِهَادُ) diambil dari kata: جَاهِدَ - يُجَاهِدُ - جِهَادًا yang berarti bersungguh-sungguh.¹⁰

⁵ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 41-42.

⁶ An-Nasyir, *Fathur Rahman*, (Semarang: CV Diponegoro, T.th), hlm. 88.

⁷ Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 27.

⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm. 447.

⁹ Jasim Bin Muhammad Bin Muhlil Yasin, dkk, *Jihad dan Tobat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 74.

Secara bahasa, lafaz jihad diambil dari kata yang berarti kekuatan, usaha, susah payah, dan kemampuan.¹¹ Ini karena, jihad menuntut kemampuan dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Secara terminologi, arti jihad adalah berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan, baik dengan harta maupun dengan jiwa raga.

Berdasarkan makna etimologi dan terminologi di atas, dapat diketahui bahwa makna jihad itu begitu luas, tidak terbatas pada ruang lingkup tertentu. Tidak ada disebutkan bahwa jihad itu adalah memerangi orang-orang di luar Islam seperti yang dituduhkan para kapitalis dan komunis selama ini. Kata jihad juga telah dipersempit oleh referensi lain seperti terdapat dalam kamus-kamus umum. Misalnya, kata jihad dalam kamus bahasa Indonesia berarti berjuang atau berperang, membela agama, berjuang membela kebenaran di jalan agama.¹²

Seperti telah dikemukakan di atas, terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman bahkan kesesatan pemikiran dalam memahami istilah jihad. Termasuk pemahaman makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara leksikal, jihad selalu dibatasi dengan makna berperang membela agama. Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Padahal jihad adalah *abstract noun* atau *mashdar* dalam bahasa Arab yang berarti berjuang dan berusaha keras.¹³ Berdasarkan arti asal katanya siapa saja bisa boleh berjihad termasuk orang kafir atau non muslim sekalipun.

Untuk meluruskan kekeliruan bahkan kesesatan pemahaman terhadap makna jihad ini, maka diperlukan adanya upaya menggali makna jihad lebih dalam lagi khususnya dalam Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Dengan reinterpretasi makna jihad ini maka setiap muslim bahkan non muslim

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 92.

¹¹ Rohimin, *Jihad; Makna & Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 50.

¹² Amran Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 276.

¹³ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 1981), hlm. 197.

sekalipun paham akan konsep jihad yang sebenarnya. Makna jihad itu begitu luas dan tidak sesempit pemahaman yang berkembang di masyarakat selama ini. Untuk memahami suatu istilah harus dilihat juga siapa yang pertama kali menggunakan kata tersebut agar tidak luput dari konteks di dalamnya. Memahami kata jihad harus merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 78 yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ... ٧٨

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar- benarnya”.

Ayat di atas ditafsirkan dengan “jihadlah kalian dengan harta benda dan nyawa kalian untuk meninggikan kalimat Allah dengan jihad yang sesungguhnya, yaitu dengan mencurahkan seluruh kemampuan”.¹⁴ Allah memerintahkan berjihad dengan sebenar-benarnya jihad dan tidak ada dinyatakan dalam ayat ini bahwa berjihad yang sebenarnya itu harus dengan peperangan.

Al-Qur'an selalu memerintahkan jihad dengan harta dan jiwa seperti terdapat di dalam banyak ayat Al-Qur'an di antaranya Al-Qur'an surah An-Nisa ayat: 95, surah Al-Anfal ayat 2, surah At-Taubah ayat 41 dan 44, surah Al-Hujarat ayat 15, dan surah Ash-Shaf ayat 11.¹⁵ Salah satu perintah jihad terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 41 berbunyi:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh penafsiran yang sempit terhadap ayat Al-Qur'an seperti pada ayat di atas. Kata *anfus* diterjemahkan

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Semarang: CV Hidayat Karya Agung, 1977), hlm. 495.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 513.

sebagai jiwa saja, padahal makna kata ini memiliki banyak arti. Ada yang diartikan sebagai nyawa, diri, jiwa, dan hati.

Intinya, jihad adalah mengarahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan objek yang harus dihadapi. Seluruh potensi yang ada pada manusia harus dikerahkan untuk menghadapi musuh, tetapi penggunaan potensi tersebut harus juga disesuaikan dengan musuh yang dihadapi. Jihad itu harus menghasilkan kebaikan yang jelas, agar tidak ada kerusakan yang lebih besar. Karena, jihad itu disyariatkan untuk menghasilkan kebaikan-kebaikan dan mencegah kerusakan di dalam agama dan tanah air.

c. Patriotisme dalam Konsep Al-Qur'an

Patriotisme adalah gabungan dari kata “patriot” yang artinya cinta tanah air dan ditambahkan akhiran “isme” artinya menjadi sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan atau cinta tanah air. Patriotik artinya bersifat cinta tanah air.¹⁶ Patriotisme dalam arti khusus adalah paham kecintaan terhadap patria (cinta air) sendiri. Patriotisme dalam arti luas ialah paham kecintaan kepada negara dan *nation* (bangsa) sendiri.¹⁷

Berdasarkan makna di atas, dapat diketahui bahwa patriotisme itu selaras dengan ajaran Islam. Mencintai tanah air tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 84-85. Untuk lebih jelas lagi bagaimana korelasi patriotisme dengan jihad dapat dibaca dalam surah Al-Maidah ayat 21-26 yang artinya:

“Allah memerintahkan kepada Nabi Musa agar menyuruh kaumnya bani Israil masuk ke negeri Palestina yang telah ditentukan Allah bagi mereka. Maksudnya Allah mewariskan bumi Palestina kepada Bani Israil sepanjang mereka taat dan beriman kepada Allah Swt.” (ayat 21). “Bani Israil menolak dengan alasan di dalam negeri itu terdapat kaum yang kuat-kuat (ayat 22). Bani Israil bersikukuh untuk tetap tidak akan masuk ke dalamnya dan menyuruh

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1031.

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), hlm. 214.

Nabi mereka pergi untuk berperang bersama Tuhan” (ayat 23-24). Allah menghukum mereka dengan larangan tidak boleh memasuki negeri itu selama 40 tahun (ayat 26). Larangan itu berlanjut hingga saat ini sampai hari kiamat nanti.

Berdasarkan sejarah di atas dapat dipahami bahwa mempertahankan tanah air dari penjajahan itu adalah suatu kewajiban. Sampai-sampai Allah menunjukkan kepada bani Israil, bagaimana cara melumpuhkan musuh mereka yang menjajah tanah air mereka. Pembangkangan terhadap perintah Allah itu membuat mereka mendapat hukuman yang berat di dunia hingga di akhirat kelak.

Oleh karena itu, ketika menyebutkan kewajiban berjihad, Al-Qur'an seringkali menghubungkan dan menyandingkannya dengan membela tanah air dari cengkaman penjajah. Hal ini dapat kita lihat bagaimana para Nabi dalam Al-Qur'an diucapkan oleh seluruh Nabi atas negaranya masing-masing. Setiap Nabi berdoa atas negaranya agar terwujud keadilan, kebanggaan dan kesejahteraan.¹⁸ Itu artinya semua Nabi memiliki rasa cinta tanah air atau patriotisme. Semangat membela tanah air memiliki korelasi dengan semangat jihad.

Bahkan berlandaskan semangat jihad, maka upaya membela tanah air akan semakin membara. Inilah yang di aktualisasikan para pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia dahulu. Contohnya, seorang patriot di bidang militer Jendral Soedirman. Ia berjuang untuk mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Beliau mengutip Al-Qur'an surah Ash-Shaf ayat 10-12. Sebagaimana kalimatnya yang paling terkenal yang mampu membakar semangat jihad dan patriotisme adalah “*isy kariman au mut syahidan*” yang artinya hidup mulia atau mati syahid.

¹⁸ Mufaizin, *Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Jurnal, 2019), hlm. 46-50.

d. Aktualisasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Memahami Makna Jihad dan Patriotik di Berbagai Bidang Kehidupan

Keberagaman di Indonesia adalah sebuah realita yang ada di masyarakat. Karena Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan suku, budaya, agama. Bahkan perbedaan dalam meyakini suatu ajaran di dalamnya. Adanya kepedulian terhadap keberagaman yang ada di Indonesia pasti memiliki tujuan untuk saling menghormati, saling bekerjasama dalam lingkup “*hablum Minannas*” dengan pemeluk-pemeluk agama lain.

Selain itu berbagai macam paham mengenai keagamaan sejak dahulu sudah menjadi bahan perdebatan di masyarakat luas. Seperti Islam hanya mengakui bahwa Islamlah agama yang paling benar di sisi Allah. Begitupun dengan agama yang lainnya. Kristen menganggap bahwa hanya agamanyalah yang paling benar. Selain itu, bukan hanya perdebatan antar umat beragama yang sering kita temui. Bahkan perbedaan pendapat dalam meyakini suatu ibadah di dalam agama tersebut juga sering kita temui. Seperti dalam agama Islam, terdapat sekelompok yang menganggap bahwa kaum jihadlah yang paling benar begitu juga kaum patriotik menganggap kaum patriotiklah yang paling benar. Dari kedua pemahaman ini saling bersekukuh dan merasa paling benar.

Berdasarkan hal tersebut, maka bagaimana cara kita untuk mengatasinya, yaitu dengan cara mengaktualisasikan pendekatan teologis normatif dalam memahami makna jihad dan patriotik di Indonesia. Artinya dua pemahaman tersebut masing-masing harus selaras dan tidak boleh bersebrangan. Agar tidak ada beda pandangan diantara masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penulis memberikan solusi dalam mengaktualisasikan pendekatan teologis dalam memahami makna jihad dan patriotik di berbagai kehidupan.

Sebagaimana para pahlawan muslim Indonesia dahulu juga telah mengaktualisasikan sikap jihad dalam segala bidang yaitu bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan bidang-bidang yang lain. Contohnya Jendral Soedirman yang telah diterangkan pada bagian sebelumnya. Maka dari itu generasi milenial muslim saat ini harus mengaktualisasikan kembali (reaktualisasi) jihad patriotik seperti para pahlawan dahulu.

Adapun bentuk-bentuk jihad dan patriotik yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu:

- a) Aktualisasi jihad patriotik dalam bidang ekonomi dapat diaktualisasikan dari hal-hal kecil misalnya bekerja dengan etos. Rasulullah Saw yang berbunyi “Kalau dia bekerja itu hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah jihad *fisabilillah*. Kalau dia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usianya, itu adalah jihad *fisabilillah*. Kalau dia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu adalah jihad *fisabilillah* (HR Thabrani).
- b) Aktualisasi jihad patriotik dalam bidang sosial dapat diaktualisasikan di tengah pandemi seperti sekarang ini. Dapat dimulai dengan menjadi patriot garda terdepan dalam memutus rantai penyebaran *Covid-19* yaitu dengan menjaga jarak aman, memakai masker, mencuci tangan, mematuhi protocol Covid 19. Ini bertujuan untuk menjaga kesehatan diri sendiri, keluarga dan orang lain. Allah Swt dalam penggalan Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 32 yang artinya “...Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya ...”.
- c) Aktualisasi jihad patriotik dalam bidang budaya dapat diaktualisasikan dengan menjaga toleransi di tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia. Menjaga persatuan dan kesatuan dengan tidak mudah dipecah-belah oleh pihak manapun. Menghargai para pemeluk agama lain sepanjang mereka tidak mengusik Islam dan umatnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur’an surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang

berbunyi “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

- d) Aktualisasi jihad patriotik dalam bidang politik dapat diaktualisasikan dengan memilih pemimpin dalam pemilihan umum atau tidak golput. Memilih pemimpin berdasarkan visi-misinya bukan berdasarkan uang yang diberikannya. Ini sangat penting untuk diaktualisasikan mengingat sebentar lagi akan berlangsung Pilkada ataupun pemilihan Presiden tahun 2024.

D. PENUTUP

Pendekatan teologis normatif dalam keberagaman adalah suatu keyakinan dalam memahami ajaran agamanya. Sebagai landasan pemikiran teologis normatif dalam perbedaan pemahaman mengacu beberapa karakteristik. Yaitu kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan kelompok dari pada diri sendiri. Implementasi pendekatan teologis normatif dapat memberikan pemahaman terkait makna jihad yang selama ini selalu dimaknai secara sempit sebatas memerangi orang-orang kafir secara fisik. Pemahaman ini harus diubah, agar makna jihad yang sebenarnya terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diamalkan dalam berbagai bidang kehidupan. Meluruskan makna jihad dari kekeliruan dan kesalahan pemahaman diyakini penulis dapat menangkal radikalisme dalam rangka membangun jiwa patriotisme sebuah bangsa.

Setelah pemahaman tentang jihad telah duduk dengan benar di kepala setiap anak bangsa maka angka radikalisme akan otomatis turun. Dengan demikian langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan kembali (reaktualisasi) jihad tersebut dalam setiap sendi kehidupan yang terus berubah sesuai dengan *locus* dan *tempus*-nya. Jihad patriotik dapat menjadi solusi dari dikotomi dua emosi besar (kebernegaraan dan keberagamaan) yang ada dalam masyarakat. Gagasan jihad patriotik diharapkan dapat menyatukan dua emosi

tersebut. Menyatukan dua perbedaan pandangan ini, dapat menangkal radikalisme untuk membangun jiwa patriotism. Para pahlawan dahulu telah mencontohkan bagaimana mereka mengaktualisasikan jihad dengan spirit cinta tanah air. Implementasi makna jihad patriotik dalam segala bidang kehidupan dapat membangun dua dimensi jiwa manusia Indonesia sekaligus. Ini sangat penting diterapkan oleh muslim Indonesia khususnya para milenial. Setiap milenial muslim harus memiliki jiwa patriotis sekaligus jiwa religius. Pemerintah juga harus berupaya maksimal untuk meningkatkan kestabilan ekonomi, politik, sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nasyir. *Fathur Rahman*. Semarang: CV Diponegoro.
- Hasan Khalil, Mohammad. *Jihad, Radicalism, and The New Atheism*. New York: CU Press, 2018.
- Harahap, Syahrin. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Depok: Siraja, 2017.
- Jasim Bin Muhammad Bin Muhlil Yasin, dkk.,. *Jihad dan Tobat*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Mufaizin. *Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal, 2019.
- Muzakkar, Milastri. *Lindungi Anak dari Bibit Teorisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rohimin. *Jihad; Makna & Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- R Barber, Benjamin. *Jihad VS Mc World*. Surabaya : Ikon Teralitera, 2003.
- Sabiq, Sayid. *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta: PT Intermedia, 1981.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2006

- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- SB, Agus. Deradikalisasi Dunia Maya. Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Yamamah, Ansari. Evolusi Jihad. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Y.S. Chaniago, Amran. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yunus, Mahmud. Tafsir Qur'an Karim. Semarang: CV Hidayat Karya Agung, 1977.